

## STRATEGI PEMANFAATAAN LAYANAN REPOSITORY UNTUK MENINGKATKAN MINAT BERKUNJUNG KE PERPUSTAKAAN

**Putut Suharso**

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

*\*) E-mail: putut.undip@gmail.com*

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji strategi pemanfaatan layanan repository sebagai upaya untuk meningkatkan minat berkunjung ke perpustakaan perguruan tinggi. Repository telah menjadi elemen penting dalam pengelolaan informasi dan pengetahuan di era digital. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi efektif yang dapat diterapkan oleh perpustakaan perguruan tinggi untuk memanfaatkan layanan repository guna mendorong minat mahasiswa dan dosen untuk berkunjung ke perpustakaan secara langsung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi di perpustakaan perguruan tinggi yang telah berhasil mengimplementasikan layanan repository dengan baik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan mengidentifikasi tema dan pola strategi yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan layanan repository yang efektif melibatkan integrasi antara layanan repository dengan layanan perpustakaan lainnya, seperti lokakarya, pelatihan, dan promosi. Selain itu, penyediaan konten yang relevan dan berkualitas di dalam repository juga berperan dalam meningkatkan minat pengguna untuk mengakses dan memanfaatkannya. Strategi promosi yang kreatif dan berfokus pada manfaat pengguna menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesadaran dan minat berkunjung ke perpustakaan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengelola perpustakaan perguruan tinggi dalam mengembangkan strategi pemanfaatan repository yang efektif untuk meningkatkan minat berkunjung.*

**Kata kunci:** *repository, perpustakaan*

### **Abstract**

**[Leveraging Repository Services Strategy to Enhance Library Visit Interest]** *This study investigates the strategies employed in leveraging repository services to foster an increased inclination towards visiting university libraries. In the digital age, repositories have assumed a pivotal role in the management of information and knowledge. The principal aim of this research is to discern efficacious strategies that can be effectively adopted by university libraries to harness repository services, thereby stimulating the engagement of students and faculty members in direct library visits. Employing a qualitative approach underpinned by a case study methodology, this study encompasses data collection through observational methods within university libraries that have adeptly integrated repository services. The analytical process involves the utilization of content analysis to unearth prevailing thematic constructs and strategic patterns. The study's findings illuminate that strategic repository service utilization entails a symbiotic amalgamation of repository services with other library provisions, including workshops, training modules, and promotional endeavors. Additionally, the provision of pertinent and superior-quality content within the repository is instrumental in heightening users' proclivity to access and derive utility from it. Innovative promotional stratagems centered on user benefits emerge as pivotal determinants in amplifying consciousness and piquing interest in visiting the library. This research augments the repository of knowledge for library administrators in institutions of higher learning, endowing them with actionable insights for crafting effective strategies to augment interest and involvement through repository utilization.*

**Keywords:** *repository, library*

## 1. Pendahuluan

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat lembaga perpustakaan memegang peran penting sebagai pusat pengetahuan yang mendukung pendidikan dan penelitian. Dalam hal ini, pemanfaatan repository sebagai sarana penyimpanan dan distribusi karya ilmiah telah menjadi revolusi baru dalam mengelola informasi. Repository memberikan kemudahan akses bagi berbagai kalangan, mulai dari peneliti hingga mahasiswa, untuk mengakses beragam konten ilmiah seperti jurnal, makalah, tesis, dan laporan riset. Keberadaan repository bukan hanya sekadar platform penyimpanan, tetapi juga menjadi alat penting dalam memfasilitasi kolaborasi lintas disiplin dan meningkatkan jangkauan serta dampak dari karya ilmiah. Dalam era globalisasi ini, pentingnya pemanfaatan repository dalam mempercepat distribusi pengetahuan dan memperluas jaringan kolaborasi menjadi semakin nyata.

Dengan adanya repository, paradigma akses terhadap pengetahuan mengalami perubahan mendasar. Masyarakat tidak lagi terbatas pada batasan geografis atau institusi tertentu untuk mengakses informasi ilmiah. Kebaruan teknologi repository memberikan aksesibilitas global terhadap konten ilmiah yang sebelumnya sulit dicapai (Yiotis & Korobili, 2013). Dalam prosesnya, pemanfaatan repository juga membantu memperkuat visibilitas penelitian dan publikasi ilmiah, yang pada gilirannya meningkatkan citasi dan pengakuan terhadap karya tersebut (Gargouri et al., 2010; Smith, 2007).

Manfaat lain dari penggunaan repository adalah potensinya dalam mempercepat laju penelitian. Dengan akses yang lebih cepat dan mudah terhadap informasi yang relevan, peneliti dapat membangun fondasi penelitian lebih baik dan menghindari duplikasi upaya (Swan & Brown, 2005). Selain itu, penggunaan repository juga mengubah dinamika komunikasi ilmiah, dengan memungkinkan penyebaran hasil penelitian secara instan tanpa harus menunggu proses penerbitan jurnal (Hitchcock, 2004).

Secara keseluruhan, pemanfaatan repository di perpustakaan memiliki dampak yang signifikan dalam memfasilitasi akses, berbagi, dan mengembangkan pengetahuan. Paradigma baru ini mendorong kolaborasi lintas batas disiplin dan geografis, serta mengakselerasi proses penelitian dan diseminasi ilmiah. Dalam era di mana informasi menjadi aset berharga, penting bagi institusi perpustakaan untuk terus mengembangkan dan memperluas penggunaan repository sebagai upaya mendukung pertumbuhan ilmiah yang berkelanjutan.

Namun, sejalan dengan kebaruan teknologi, perpustakaan dan institusi pendidikan perlu mengatasi tantangan dalam mengelola repository dengan efektif. Dibutuhkan upaya berkelanjutan dalam pengelolaan, pemeliharaan, dan penyusunan

metadata agar konten yang disimpan tetap relevan, mudah dicari, dan terhindar dari risiko kehilangan atau penyusutan kualitas (Lynch, 2003). Selain itu, penting bagi institusi untuk mengedepankan etika dalam pengelolaan repository, termasuk dalam hal perlindungan hak cipta, integritas akademik, dan pengelolaan data penelitian. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, pemanfaatan repository dapat terus memberikan manfaat yang maksimal bagi pengembangan ilmiah dan peningkatan kualitas penelitian di masa depan.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Repository Institusi

Repository institusi merupakan platform digital yang mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarkan berbagai jenis karya ilmiah, seperti artikel jurnal, makalah konferensi, tesis, dan laporan riset, yang dihasilkan oleh anggota institusi pendidikan atau penelitian. Konsep repository institusi berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memaksimalkan akses, visibilitas, dan dampak pengetahuan melalui pemanfaatan teknologi digital (Lynch, 2003).

Dalam era informasi digital yang semakin maju, repository institusi berfungsi sebagai wadah sentral untuk mengumpulkan dan mengorganisasi karya ilmiah. Fungsi utamanya adalah untuk memudahkan akses terhadap pengetahuan yang dihasilkan di dalam institusi, sehingga peneliti, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum dapat dengan mudah mencari, mengakses, dan memanfaatkan informasi yang relevan. Tidak hanya sebagai gudang digital, repository institusi juga bertujuan untuk meningkatkan visibilitas penelitian dan kontribusi intelektual dari institusi tersebut, serta mengoptimalkan dampak dari pengetahuan yang dihasilkan. Dengan adanya repository institusi, informasi dan pengetahuan yang sebelumnya mungkin terbatas pada cakupan internal institusi, sekarang dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Hal ini membuka peluang bagi kolaborasi lintas institusi dan disiplin, mendorong pertukaran gagasan, serta mempercepat laju inovasi dan penemuan baru. Dalam intinya, repository institusi berperan dalam menghadirkan potensi transformasi dalam cara pengetahuan diproduksi, diakses, dan disebarluaskan, mendukung pertumbuhan ilmiah yang berkelanjutan di tengah perubahan teknologi dan paradigma informasi.

Dalam teori Informasi merangkum konsep tentang bagaimana informasi diatur, diakses, dan dimanfaatkan oleh individu dan komunitas. Model komunikasi ilmiah dan aliran informasi yang diajukan oleh Garfield (1979) menggambarkan pentingnya sirkulasi informasi dalam komunitas ilmiah. Repository institusi menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi aliran informasi ini dengan memberikan jalur akses yang mudah

dijangkau dan user-friendly bagi peneliti, mahasiswa, dan masyarakat, sehingga mereka dapat menemukan informasi yang relevan dan berarti. Model komunikasi ilmiah tradisional menempatkan jurnal ilmiah sebagai saluran utama bagi penyebaran pengetahuan ilmiah. Namun, peran repository institusi semakin merambah konsep ini dengan menghadirkan wadah di mana berbagai jenis karya ilmiah, termasuk artikel jurnal, tesis, dan laporan riset, dapat diakses dan dibagikan secara terbuka. Ini mencerminkan diversitas dalam pengetahuan dan memperkaya aliran informasi dengan beragam perspektif.

Dengan menyediakan akses yang mudah dan intuitif, repository institusi memberikan kontribusi besar dalam memfasilitasi kolaborasi lintas disiplin dan mengakselerasi pengembangan pengetahuan. Melalui integrasi teknologi informasi, repository institusi menjembatani kesenjangan antara hasil riset yang dihasilkan oleh komunitas akademik dan masyarakat luas, mengubah paradigma tentang bagaimana informasi diatur, diakses, dan dimanfaatkan. Dalam konteks ini, repository institusi bukan hanya sebagai platform penyimpanan digital, tetapi juga sebagai motor penting yang menggerakkan transformasi dalam aliran dan pemanfaatan informasi. Dalam konsep Knowledge Management (KM), repository institusi berfungsi sebagai alat yang mendukung pengumpulan, penyimpanan, dan penyebaran pengetahuan institusi. Sehingga repository institusi menekankan pentingnya mengelola pengetahuan organisasi secara efektif untuk meningkatkan kinerja dan inovasi (Dalkir, 2011). Repository institusi berperan dalam mengorganisasi dan mempertahankan pengetahuan institusi, memfasilitasi kolaborasi, dan mendorong pembaruan konten yang berkelanjutan.

## 2.2 Layanan Repository Perpustakaan

Perpustakaan telah bertransformasi secara drastis dalam menghadapi perubahan teknologi dan paradigma informasi. Dalam era digital, peran perpustakaan tidak hanya berfokus pada pengumpulan fisik bahan bacaan, melainkan juga pada penyediaan dan pengelolaan konten digital. Dalam konteks ini, pengelolaan repository institusi telah menjadi aspek kritis dari layanan perpustakaan modern. Repository institusi, yang mencakup beragam karya ilmiah, dari artikel jurnal hingga tesis, membuka peluang akses dan kolaborasi lintas disiplin.

Layanan repository dalam konteks perpustakaan memiliki peranan yang krusial dan kompleks dalam menghadapi era informasi digital dan globalisasi. Tidak hanya sekedar sebuah platform penyimpanan digital, repository menjadi pilar penting dalam menjembatani tantangan aksesibilitas, pengarsipan, dan pertukaran pengetahuan. Beberapa aspek mendasar mengenai pentingnya layanan Repository di perpustakaan adalah sebagai berikut:

Pertama, layanan Repository membawa dampak signifikan dalam menciptakan akses terbuka yang inklusif terhadap pengetahuan ilmiah. Dengan menyimpan dan menyajikan berbagai jenis karya ilmiah seperti artikel jurnal, tesis, disertasi, dan makalah konferensi, repository membuka pintu bagi peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum untuk secara bebas mengakses informasi dan pengetahuan. Kontribusi ini bukan hanya berarti memberi akses, tetapi juga merangsang pertukaran gagasan dan kolaborasi lintas disiplin ilmu. Kedua, fungsi pengarsipan dan pelestarian dalam layanan Repository sangat penting dalam mempertahankan integritas pengetahuan. Era digital membawa risiko potensial terhadap kerusakan atau kehilangan informasi penting. Dengan menyimpan karya-karya dalam format digital yang aman, repository membantu memastikan pengetahuan berharga ini dapat diakses oleh generasi mendatang, menjaga warisan intelektual kita dari tenggelam dalam lautan data digital.

Selanjutnya, repository berperan penting dalam meningkatkan visibilitas dan dampak dari karya ilmiah. Melalui akses global, karya-karya yang dimasukkan ke dalam repository memiliki potensi untuk mencapai audiens yang lebih luas dan mendapatkan pengakuan dalam bentuk kutipan oleh peneliti lain. Ini memberikan dorongan bagi peningkatan kontribusi dan relevansi penelitian yang dilakukan oleh komunitas akademik. Repository juga membuka pintu bagi kolaborasi dan jaringan akademik yang luas. Dengan menyediakan wadah untuk mengakses karya ilmiah, repository memfasilitasi pertukaran ide dan kerja sama lintas institusi. Para peneliti dan akademisi dapat dengan mudah menjalin kemitraan, menginspirasi inovasi baru, dan memperkuat ekosistem akademik secara global. Layanan Repository memegang peran kunci dalam pengembangan karir akademik. Karya-karya yang terdokumentasi dengan baik dalam repository menjadi bukti nyata dari kontribusi publikasi dan penelitian seorang individu. Hal ini memberikan transparansi dalam pencapaian akademik dan mendukung pengambilan keputusan terkait promosi dan pengakuan prestasi. Repository juga berfungsi sebagai cermin bagi tren dan pola dalam publikasi ilmiah. Melalui pemaparan yang terorganisir, repository memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan ilmiah dan minat penelitian saat ini.

Manajemen layanan perpustakaan memainkan peran sentral dalam pengembangan dan pengelolaan repository institusi. Dalam tahap perencanaan, perpustakaan perlu mengidentifikasi tujuan dan sasaran penggunaan repository. Hal ini membutuhkan keterlibatan aktif dari para dosen, peneliti, dan mahasiswa, sehingga konten yang diunggah ke repository sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka (Harrison & Harnad, 2012). Pada tahap pelaksanaan, perpustakaan bertanggung jawab dalam memastikan bahwa teknologi yang digunakan dalam repository memenuhi standar dan kebutuhan. Hal ini

termasuk memastikan tata kelola data dan metadata yang sesuai, sehingga konten dapat diakses, dicari, dan dimanfaatkan dengan efisien oleh pengguna (Dappert et al., 2012). Selain itu, manajemen perpustakaan juga memastikan bahwa kebijakan hak cipta dan lisensi dikelola dengan baik, untuk memastikan kepatuhan hukum dalam distribusi konten.

Promosi repository institusi juga menjadi bagian penting dari manajemen layanan perpustakaan. Dalam era akses terbuka, perpustakaan berperan dalam mengedukasi komunitas akademik mengenai manfaat akses terbuka dan bagaimana cara mengunggah karya ilmiah mereka ke repository. Ini melibatkan penyelenggaraan workshop, seminar, dan kampanye penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya berbagi pengetahuan (Gadd et al., 2012). Evaluasi dan pemantauan juga menjadi bagian integral dari manajemen layanan perpustakaan dalam pengelolaan repository institusi. Melalui analisis data penggunaan, perpustakaan dapat memahami tren akses, konten yang paling diminati, serta dampak dari konten yang disebarluaskan melalui repository (Kember, 2010). Evaluasi ini memberikan panduan berharga bagi perpustakaan untuk terus meningkatkan layanan dan konten yang disediakan.

Manajemen layanan perpustakaan memainkan peran penting dalam pengelolaan repository institusi. Dari perencanaan hingga evaluasi, manajemen ini membentuk landasan bagi penyediaan akses terbuka yang efektif, mendukung kolaborasi ilmiah lintas disiplin, serta memungkinkan peningkatan dampak pengetahuan. Melalui inisiatif ini, perpustakaan membuktikan bahwa transformasi teknologi tidak hanya mengubah cara informasi diakses, tetapi juga mengubah peran dan signifikansi perpustakaan dalam mendorong inovasi dan penemuan ilmiah.

### 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki dan memahami fenomena sosial melalui interaksi mendalam dengan individu atau kelompok tertentu (Creswell, 2013). Tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data diikuti oleh penyajian hasil dalam bentuk naratif, yang memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih mendalam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang diterapkan pada repository institusi. Studi kasus merujuk pada pendekatan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok individu tertentu (Creswell, 2013). Dalam konteks repository institusi, studi kasus dapat digunakan untuk menginvestigasi secara detail tentang bagaimana perguruan tinggi di Indonesia mengembangkan dan memanfaatkan repository institusi mereka. Melalui studi kasus ini, peneliti dapat mengungkapkan makna, konteks, dan strategi yang mendasari pengembangan dan pemanfaatan repository institusi, yang pada gilirannya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran

penting repository dalam mendukung akses terbuka dan pertukaran pengetahuan ilmiah.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Inovasi Layanan Perpustakaan Melalui Repository Institusi

Dalam era digital yang kini tengah berlangsung, koleksi-koleksi digital telah menjadi komponen yang tak terpisahkan dalam pengelolaan repository institusi. Koleksi ini mencakup berbagai elemen penting seperti disertasi, skripsi, serta koleksi jurnal yang berasal dari fakultas-fakultas di lingkungan perguruan tinggi. Koleksi ini menawarkan potensi yang sangat berharga untuk dijadikan sumber daya dalam repository institusi. Sebagai contoh, koleksi ini merangkum kekayaan lokal dari suatu institusi, dan memiliki nilai yang lebih tinggi ketika diubah menjadi format digital. Selain memungkinkan akses yang lebih luas, penyimpanan dalam format digital juga memiliki keuntungan administratif yang signifikan dalam hal pengarsipan dan dokumentasi (Borgman, 1999).

Lebih lanjut, pentingnya konten lokal ini tidak bisa diremehkan karena dapat memberikan kontribusi jangka panjang. Melalui penggunaan repository institusi, koleksi digital ini bukan hanya menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum, melainkan juga menjadi representasi kualitas keilmuan yang dimiliki institusi tersebut. Pengembangan perpustakaan digital dan layanan repository menjadi sangat penting mengingat perubahan karakter generasi mahasiswa. Generasi saat ini, yang kerap disebut sebagai generasi milenial atau digital, tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat berbasis digital.

Hal ini mendorong perpustakaan dan pustakawan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi ini. Dalam kerangka ini, repository institusi muncul sebagai solusi yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, baik dalam hal akses terhadap informasi maupun dalam memfasilitasi perkembangan karakter melalui konten yang relevan. Pustakawan berperan penting dalam memastikan bahwa koleksi dalam repository selalu diperbarui dan kontennya tetap menarik, agar dapat mendukung minat generasi muda dalam membaca serta membantu mereka menghindari berita-berita palsu (hoax).

Dengan memanfaatkan repository institusi, staf pengajar juga memiliki platform untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada isi dan nilai dari repository tersebut. Oleh karena itu, peran pustakawan dalam mengelola, memperbarui, dan mempromosikan repository institusi semakin penting. Dengan mengedepankan akses terhadap pengetahuan dan memastikan kualitas serta relevansi

konten, pustakawan turut berperan dalam menjembatani kesenjangan informasi yang ada di kalangan generasi muda serta mendorong perkembangan ilmiah di antara mahasiswa dan staf pengajar (Hadna, 2014).

Inovasi dalam layanan perpustakaan telah mengalami transformasi yang signifikan dengan munculnya repository institusi sebagai salah satu konsep yang memperkaya pengalaman akses dan pertukaran pengetahuan. Repository institusi menjadi landasan bagi inovasi layanan perpustakaan dalam era digital. Dulu, perpustakaan mungkin lebih dikenal sebagai tempat fisik untuk mengakses buku dan bahan cetak lainnya. Namun, dengan perkembangan teknologi informasi, inovasi telah menggeser paradigma tersebut. Repository institusi menyediakan platform digital yang mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarkan berbagai jenis karya ilmiah, seperti artikel jurnal, tesis, dan laporan riset, yang dihasilkan oleh anggota institusi pendidikan atau penelitian. Ini mengubah cara perpustakaan berinteraksi dengan penggunanya, dari hanya menyediakan akses fisik menjadi pemain kunci dalam memfasilitasi akses digital yang lebih luas dan beragam.

Inovasi ini membuka peluang baru dalam pelayanan perpustakaan. Pengguna tidak lagi hanya memerlukan akses ke bahan cetak, tetapi juga menginginkan akses yang mudah dan cepat terhadap literatur ilmiah secara digital. Repository institusi menjawab tantangan ini dengan memberikan akses terbuka terhadap pengetahuan dan memungkinkan peneliti, mahasiswa, dan masyarakat untuk menjelajahi berbagai konten akademik tanpa batasan fisik. Inovasi ini juga mendorong perpustakaan untuk berperan lebih aktif dalam mendukung penelitian dan kolaborasi lintas disiplin. Sebagai pusat pengetahuan digital, repository institusi membuka pintu bagi kolaborasi antara peneliti dari berbagai bidang, yang mungkin sebelumnya sulit terwujud dalam konteks perpustakaan tradisional. Dengan demikian, inovasi layanan perpustakaan melalui repository institusi bukan hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga mengubah paradigma dalam penyediaan pengetahuan dan pertukaran ilmiah.

#### 4.2 Peran Perpustakaan mengembangkan Open Acces

Open Access (OA) telah menjadi paradigma baru dalam mendistribusikan pengetahuan ilmiah secara luas dan terbuka, mengubah cara penelitian dan informasi diakses di era digital. Dalam konteks ini, perpustakaan memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mempromosikan konsep Open Access. Peran ini tidak hanya mencakup menyediakan akses terbuka terhadap konten ilmiah, tetapi juga melibatkan penerapan, advokasi, dan pendidikan terkait konsep OA. Salah

satu peran sentral perpustakaan dalam mengembangkan OA adalah dengan menyediakan platform repository institusi. Repository institusi menjadi tempat utama untuk mengumpulkan, mengorganisasi, dan menyebarkan karya ilmiah, seperti artikel jurnal, tesis, dan laporan riset, yang dihasilkan oleh anggota institusi. Dengan memastikan konten-konten ini tersedia secara terbuka, perpustakaan memfasilitasi akses luas bagi peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum (Priyanto, 2012). Dengan mengembangkan repository institusi, perpustakaan turut mendorong pertumbuhan Open Access dan menjadikannya lebih terintegrasi dalam budaya akademik.

Selain itu, perpustakaan juga memiliki peran advokasi dalam mendukung adopsi Open Access. Perpustakaan berperan sebagai agen yang mengedukasi komunitas akademik tentang manfaat akses terbuka terhadap pengetahuan ilmiah. Ini melibatkan kegiatan seperti pelatihan untuk peneliti dan mahasiswa tentang bagaimana mengunggah karya ke repository institusi, serta mengajak dosen dan peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka dalam jurnal-jurnal terbuka. Melalui advokasi ini, perpustakaan memainkan peran kunci dalam mengubah pola pikir dan kebiasaan terkait akses terbuka. Selanjutnya, pendidikan menjadi aspek penting lainnya dalam peran perpustakaan dalam mengembangkan Open Access. Perpustakaan dapat mengadakan seminar, lokakarya, atau acara edukatif lainnya yang membahas tentang manfaat, praktik terbaik, serta tantangan dalam implementasi Open Access. Ini tidak hanya membantu peneliti dan mahasiswa memahami konsep Open Access dengan lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat dalam praktek akses terbuka.



Gambar 1. Layanan Repository UNDIP

Universitas Diponegoro (Undip) merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan dan memanfaatkan repository institusi sebagai bagian dari upaya mendukung akses terbuka terhadap pengetahuan ilmiah. Sebagai salah satu perguruan tinggi unggulan di Indonesia, Undip telah mengambil langkah progresif dalam membangun platform repository yang menjadi wadah bagi berbagai karya ilmiah yang dihasilkan oleh anggota komunitas akademiknya. Dalam Gambar 1, menunjukkan salahsatu menu yang bisa ditelusur dari koleksi repository yang terbuka untuk umum. Peran utama Universitas Diponegoro dalam mengembangkan repository institusi adalah menyediakan wadah yang komprehensif untuk berbagai jenis karya ilmiah yang dihasilkan oleh dosen, peneliti, dan mahasiswa. Melalui repository ini, Undip memastikan bahwa karya-karya tersebut dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa biaya atau tidak harus datang secara langsung ke perpustakaan. Selain itu, Undip juga berperan dalam mengumpulkan, mengorganisasi, dan memastikan metadata yang tepat untuk setiap karya yang dimasukkan ke dalam repository. Hal ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga memastikan integritas dan visibilitas dari koleksi yang ada.

#### 4.3 Kolaborasi Layanan Repository

Di tengah revolusi digital yang sedang berlangsung, peran perpustakaan dalam perguruan tinggi telah mengalami transformasi signifikan. Salah satu aspek yang semakin mendapatkan perhatian adalah layanan repository institusi. Repository institusi menjadi platform penting yang memungkinkan pengumpulan, penyimpanan, dan penyebaran berbagai jenis karya ilmiah, termasuk artikel jurnal, tesis, disertasi, dan laporan riset, yang dihasilkan oleh anggota perguruan tinggi. Dalam konteks ini, kolaborasi dalam layanan repository di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia muncul sebagai aspek yang tak dapat diabaikan.

Kolaborasi dalam layanan repository mengacu pada kerjasama antara berbagai unit atau departemen di dalam perguruan tinggi, terutama antara perpustakaan dan unit akademik. Ini melibatkan upaya bersama dalam mengelola, mengembangkan, dan mempromosikan repository institusi. Perpustakaan berperan dalam mengelola teknis dan administratif dari repository, termasuk pengumpulan, metadata, dan pemeliharaan. Di sisi lain, unit akademik, seperti dosen dan peneliti, berkontribusi dalam memasukkan karya-karya ilmiah mereka ke dalam repository.

Kolaborasi ini memberikan sejumlah manfaat. Pertama, melalui kolaborasi ini, perguruan tinggi dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber daya dan kompetensi yang ada di perpustakaan serta unit akademik. Keduanya saling melengkapi, dengan perpustakaan memiliki keahlian dalam manajemen informasi dan teknis, sementara unit akademik memiliki konten yang berharga untuk dimasukkan ke

dalam repository. Kedua, kolaborasi ini juga dapat meningkatkan visibilitas dan dampak penelitian dan karya ilmiah yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Dengan menyimpan karya-karya tersebut dalam repository yang terbuka, perguruan tinggi berkontribusi pada pertukaran ilmiah yang lebih luas dan memungkinkan karya-karya tersebut dapat diakses oleh khalayak yang lebih besar. Ketiga, kolaborasi dalam layanan repository juga dapat membantu memajukan budaya akses terbuka di kalangan akademik. Dengan melibatkan unit akademik dalam memasukkan konten ke dalam repository, perguruan tinggi turut mendorong pengajar dan peneliti untuk berkontribusi pada pengembangan pengetahuan terbuka yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kolaborasi dalam layanan repository di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia membawa dampak positif yang signifikan. Melalui kerjasama antara perpustakaan dan unit akademik, perguruan tinggi dapat memanfaatkan keahlian dan konten yang dimilikinya untuk membangun platform akses terbuka yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Kolaborasi ini mencerminkan semangat sinergi dalam menghadapi tantangan dan peluang di era informasi digital.

Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), dan berbagai perguruan tinggi ternama lainnya di Indonesia memiliki peran yang krusial dalam mengembangkan dan memanfaatkan repository institusi sebagai tonggak penting dalam upaya mendukung akses terbuka terhadap pengetahuan ilmiah. Peran-peran khusus yang diambil oleh masing-masing perguruan tinggi ini dalam konteks pengembangan repository institusi mengilustrasikan upaya konkrit dalam memperluas akses terhadap pengetahuan.

#### 5. Simpulan

Layanan repository dalam perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dan beragam dalam konteks era informasi digital dan globalisasi. Repository bukan hanya menjadi tempat penyimpanan digital, tetapi juga menjadi wadah untuk akses terbuka, pengarsipan, dan pertukaran pengetahuan ilmiah. Pentingnya layanan ini tercermin dalam beberapa aspek kunci, termasuk akses terbuka yang inklusif terhadap pengetahuan, pengarsipan untuk pelestarian pengetahuan, meningkatkan visibilitas dan dampak karya ilmiah, memfasilitasi kolaborasi dan jaringan akademik, serta mendukung pengembangan karir akademik. Dalam sebuah era di mana informasi mudah diakses dan tersebar, layanan Repository memberikan nilai tambah dengan mengkompilasi dan menyediakan akses terstruktur terhadap berbagai jenis karya ilmiah. Repository juga membantu menjaga dan melestarikan pengetahuan untuk generasi mendatang, mencegah kehilangan warisan intelektual yang berharga. Dengan

memberikan platform untuk kolaborasi dan pertukaran pengetahuan lintas institusi dan disiplin ilmu, repository membantu memperluas jaringan akademik, memupuk kerja sama, dan merangsang inovasi.

#### Daftar Pustaka

- Borgman, C. L. (1999). What are digital libraries? Competing visions. *Information Processing & Management*, 35(3), 227-243.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Dalkir, K. (2011). *Knowledge Management in Theory and Practice*. Routledge.
- Dappert, A., Jones, S., & Lavoie, B. (2012). The library's role in repository services. In M. J. Kennan, & K. L. Stephenson (Eds.), *The Role of the Library in the Open Access Movement* (pp. 59-76). Chandos Publishing.
- Garfield, E. (1979). *Citation indexing: Its theory and application in science, technology, and humanities*. Wiley.
- Gadd, E., Oppenheim, C., & Proberts, S. (2012). RoMEO studies 8: self-archiving: The logic behind the colour codes. *Learned Publishing*, 25(3), 169-180.
- Gargouri, Y., Hajjem, C., Larivière, V., Gingras, Y., Carr, L., Brody, T., & Harnad, S. (2010). Self-selected or mandated, open access increases citation impact for higher quality research. *PLoS ONE*, 5(10), e13636.
- Hadna, I. N. (2014). Peran Perpustakaan Dalam Mengembangkan Institutional Repository di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pustakaloka*, 6(1), 13-22.
- Harrison, T., & Harnad, S. (2012). Repository Management. In N. P. O. Carr & R. G. Larsen (Eds.), *Open Access Scholarly Repositories in Library and Information Services* (pp. 65-82). Routledge.
- Hitchcock, S. (2004). The effect of open access and downloads ('hits') on citation impact: A bibliography of studies. Retrieved from <http://opcit.eprints.org/oacitation-biblio.html>
- Kember, S. (2010). *Understanding the value of contemporary learning: A report to the vice-chancellor*. University of Wollongong.
- Lynch, C. A. (2003). *Institutional repositories: Essential infrastructure for scholarship in the digital age*. ARL Bimonthly Report, 226.
- Priyanto, Sugeng. (2012). *Evaluasi Pengelolaan Undip Institutional Repository*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Smith, M. A. (2007). Institutional repositories: Current state of the art. *D-Lib Magazine*, 13(5/6).
- Suber, P. (2008). *Gratis and libre open access*. SPARC Open Access Newsletter, 120.
- Swan, A., & Brown, S. (2005). *Open access self-archiving: An introduction*. Retrieved from

<http://eprints.soton.ac.uk/261580/>  
Yiotis, K., & Korobili, S. (2013). Repositories in higher education institutions: A comparison of Europe and the United States. *Program: Electronic Library and Information Systems*, 47(3), 309-321.